

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di RSUD dr. Soetomo Surabaya, Jl. Prof. dr. Moestopo 6-8 Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. RSUD dr. Soetomo Surabaya adalah Rumah sakit milik pemerintah Provinsi. RSUD dr Soetomo terdiri dari ruangan rawat inap dan rawat jalan. RSUD dr. Soetomo Surabaya dilengkapi dengan Unit Endoskopi yang terdiri dari 5 ruang tindakan dan melayani tindakan EGD, Kolonoskopi, EUS, ERCP dan Fibroscan yang setiap hari dapat melayani sampai 15 pasien. Di Unit Endoskopi Jumlah seluruh perawatnya ada 5 perawat, 2 pekarya, 1 rekam medis, 8 dokter SpPD dan dikepalai oleh Divisi Gastro Hepatologi.

4.2 Analisis Univariat

4.2.1 Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan data Umum

Karakteristik responden terdiri dari Usia, Pendidikan, Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Tinggal bersama keluarga.

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan Usia di Unit Endoskopi RSU dr. Soetomo Surabaya (29 Januari s/d 08 Februari 2018)

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
12-17 Tahun	0	0,0%
18-40 Tahun	21	42,0%
41-65 Tahun	29	58,0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar usia responden adalah 41-65 Tahun yaitu sejumlah 29 orang (58,0%), dan sebagian kecil adalah usia 18-40 Tahun yaitu sejumlah 21 orang (42,0%).

b. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan Pendidikan di Unit Endoskopi RSUD dr. Soetomo Surabaya (29 Januari s/d 08 Februari 2018)

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0,0%
SD	3	6,0%
SMP	17	34,0%
SMA	26	52,0%
PT	4	8,0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar Pendidikan responden adalah SMA yaitu sejumlah 26 orang (52,0%), dan sebagian kecil adalah SD yaitu sejumlah 3 orang (6,0%).

c. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan Jenis Kelamin di Unit Endoskopi RSUD dr. Soetomo Surabaya (29 Januari s/d 08 Februari 2018)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	24	48,0%
Perempuan	26	52,0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar jenis kelamin responden adalah perempuan yaitu sejumlah 26 orang (52,0%), dan sebagian kecil adalah Laki-laki yaitu sejumlah 24 orang (48,0%).

d. Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan di Unit Endoskopi RSU dr. Soetomo Surabaya (29 Januari s/d 08 Februari 2018)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Bekerja	0	0,0%
Petani/Nelayan	11	22,0%
Wiraswasta	17	34,0%
IRT	18	36,0%
PNS/TNI/POLRI	4	8,0%
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah IRT yaitu sejumlah 18 orang (36,0%), dan sebagian kecil adalah PNS/TNI/POLRI yaitu sejumlah 4 orang (8,0%).

e. Karakteristik responden berdasarkan tinggal bersama

Tabel 4.5 Distribusi responden berdasarkan Pekerjaan di Unit Endoskopi RSU dr. Soetomo Surabaya (29 Januari s/d 08 Februari 2018)

Tinggal bersama	Frekuensi	Persentase (%)
Sendiri	0	0,0%
Keluarga/Orang tua	50	100,0
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa seluruh responden tinggal bersama keluarga/orang tua yaitu sejumlah 50 orang (100,0%), dan tidak satupun yang tinggal sendiri yaitu 0 orang (0,0%).

4.2.2 Karakteristik responden berdasarkan data khusus

Karakteristik responden terdiri dari tingkat kecemasan responden pre konseling dan post konseling.

4.2.2.1 Hasil identifikasi kecemasan pasien pre-dan post konseling

Tabel 4.6 Distribusi responden kecemasan pre-konseling dan post konseling di Unit Endoskopi RSU dr. Soetomo Surabaya (29 Januari s/d 08 Februari 2018)

Kecemasan	Pre-konseling		Post-konseling	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	3	6,0%	29	58,0%
Ringan	5	10,0%	14	28,0%
Sedang	23	46,0%	6	12,0%
Berat	15	30,0%	1	2,0%
Sangat Berat	4	8,0%	0	0,0%
Jumlah	50	100%	50	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa sebagian besar responden pre-konseling tingkat kecemasan sedang yaitu sejumlah 23 orang (46,0%), dan sebagian kecil tingkat kecemasannya normal yaitu 3 orang (6,0%).

Setelah diberikan konseling maka tingkat kecemasan sebagian besar responden tingkat kecemasan normal yaitu sejumlah 29 orang (58,0%), dan sebagian kecil tingkat kecemasannya berat yaitu 1 orang (2,0%).

4.3 Analisis bivariat

Karakteristik responden data khusus pengaruh konseling prosedur dengan EGD terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien di Unit Endoskopi RSUD dr.Soetomo Surabaya

Tabel 4.7 Tabulasi silang pengaruh konseling prosedur dengan EGD terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien di Unit Endoskopi RSUD dr.Soetomo Surabaya (29 Januari s/d 08 Februari 2018)

		Post-Konseling				Total	
		Normal	Ringan	Sedang	Berat		
Pre-Konseling	Normal	Count	2	0	1	0	3
		% of Total	4.0%	0.0%	2.0%	0.0%	6.0%
	Ringan	Count	5	0	0	0	5
		% of Total	10.0%	0.0%	0.0%	0.0%	10.0%
	Sedang	Count	13	8	2	0	23
	% of Total	26.0%	16.0%	4.0%	0.0%	46.0%	
	Berat	Count	6	5	3	1	15
	% of Total	12.0%	10.0%	6.0%	2.0%	30.0%	
	Sangat Berat	Count	3	1	0	0	4
	% of Total	6.0%	2.0%	0.0%	0.0%	8.0%	
Total		Count	29	14	6	1	50
		% of Total	58.0%	28.0%	12.0%	2.0%	100.0%
		Rerata	Selisih	IK95%	Nilai ρ		
Pre-Konseling	3,24	1,154	1,988-1,988	0,000			
Setelah Konseling	1,58						

Berdasarkan tabel diatas tingkat kecemasan responden yang akan dilakukan tindakan EGD dari tanggal 29 Januari sampai tanggal 8 Februari 2018 antara sebelum dan setelah pemberian konseling, maka terjadi penurunan tingkat

kecemasan pasien setelah diberikan konseling prosedur saat akan dilakukan tindakan EGD. Berdasarkan hasil uji statistik pengaruh pemberian konseling prosedur terhadap tingkat kecemasan sebelum dan setelah perlakuan di Unit Endoskopi RSUD dr. Soetomo Surabaya. Berdasarkan uji statistik Paired T-test dengan nilai kemaknaan (ρ)=0,000, dengan demikian maka didapatkan ρ lebih kecil dari α [$0,000 < 0,05$] sehingga ada pengaruh konseling prosedur dengan EGD terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien di Unit Endoskopi RSUD dr. Soetomo Surabaya.

4.4 Analisis multivariat

Tabel 4.8. Uji regresi multivariat data umum terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien di Unit Endoskopi RSUD dr. Soetomo Surabaya (29 Januari s/d 08 Februari 2018)

Uji Regresi	Sig	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Umur	0.047	.826	1.211
Pendidikan	0.040	0.802	1.246
Jenis kelamin	0.278	0.783	1.278
Pekerjaan	0.014	0.674	1.485
Tinggal bersama	0.038	0.815	1.227

1. Berdasarkan hasil analisa dengan *Uji regresi Linear*, umur responden dengan kecemasan yaitu nilai kemaknaan regresi linear yaitu $\rho=0,047$ [$0,047 < 0,05$] sehingga ada pengaruh umur dengan penurunan kecemasan pasien pre EGD di unit Endoskopi RSUD dr. Soetomo Surabaya.
2. Berdasarkan hasil analisa dengan *Uji regresi Linear*, pendidikan responden dengan kecemasan yaitu nilai kemaknaan regresi linear yaitu $\rho=0,040$ [$0,040 < 0,05$] sehingga ada pengaruh pendidikan dengan penurunan kecemasan pasien pre EGD di unit Endoskopi RSUD dr. Soetomo Surabaya.

3. Berdasarkan hasil analisa dengan *Uji regresi Linear*, jenis kelamin responden dengan kecemasan yaitu nilai kemaknaan regresi linear yaitu $\rho=0,278$ [$0,278>0,05$) sehingga tidak ada pengaruh jenis kelamin dengan penurunan kecemasan pasien pre EGD di unit Endoskopi RSUD dr.Soetomo Surabaya.
4. Berdasarkan hasil analisa dengan *Uji regresi Linear*, pekerjaan responden dengan kecemasan yaitu nilai kemaknaan regresi linear yaitu $\rho=0,014$ [$0,014<0,05$) sehingga ada pengaruh pekerjaan dengan penurunan kecemasan pasien pre EGD di unit Endoskopi RSUD dr.Soetomo Surabaya
5. Berdasarkan hasil analisa dengan *Uji regresi Linear*, tinggal bersama keluarga responden dengan kecemasan yaitu nilai kemaknaan regresi linear yaitu $\rho=0,038$ [$0,038<0,05$) sehingga ada pengaruh tinggal bersama keluarga dengan penurunan kecemasan pasien pre EGD di unit Endoskopi RSUD dr.Soetomo Surabaya
6. Nilai toleransi semua variabel independen lebih besar dari 0,10, sementara VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.
- 7.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Tingkat kecemasan sebelum dilakukan konseling pada pasien yang akan dilakukan tindakan EGD

Hasil penelitian terhadap pasien yang akan dilakukan tindakan EGD sebelum diberikan konseling maka tingkat kecemasannya sedang yaitu sejumlah

23 orang (46,0%), dan sebagian kecil tingkat kecemasannya sangat berat yaitu 4 orang (8,0%). Berdasarkan teori Priyoto (2015) yang menyebutkan kecemasan merupakan suatu kondisi kejiwaan yang hampir selalu dirasakan oleh setiap orang. Kecemasan terjadi merujuk akan adanya ancaman yang hanya berdasarkan hasil asumsi yang belum tentu benar karena kecemasan adalah reaksi yang normal terhadap stress dan ancaman bahaya. Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap persepsi adanya bahaya baik yang nyata maupun yang belum tentu ada. Suliswati (2008) juga menyatakan bahwa Kecemasan merupakan respons individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan merupakan kondisi kejiwaan yang hampir selalu dirasakan oleh setiap orang, hal ini sering muncul ketika menghadapi persoalan berat atau situasi yang tegang sehingga menyebabkan gelisah, panik, bingung, tidak tenang, dan sebagainya (Priyoto, 2015). Berdasarkan pengamatan peneliti kecemasan tersebut terjadi karena rasa takut pasien akan tindakan EGD yang akan dilakukan terhadap dirinya. Sebagian besar kecemasan responden sebelum dilakukan tindakan invasif EGD ditandai dengan peningkatan denyut jantung, peningkatan tekanan darah, tremor, dan keringat dingin. Responden juga semakin bertambah perasaan cemasnya apabila selesai dilakukan tindakan EGD pasien mengetahui penyakitnya yang sedang dialami yang terasa sulit untuk penyembuhan dan membutuhkan waktu untuk melakukan perawatan demi kesembuhan pasien itu sendiri.

Kecemasan juga terjadi karena sebagian besar responden masih berusia dibawah 50 tahun yaitu sejumlah 38 orang (76,0%). Gangguan kecemasan lebih mudah dialami oleh seseorang yang mempunyai usia lebih muda dibandingkan

individu dengan usia yang lebih tua (Kaplan & Sadock, 2010). Usia merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap timbulnya kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan invasive. Usia di bawah 50 tahun merupakan usia produktif bagi responden untuk mencari nafkah buat keluarga, karena ada juga responden yang bekerja wiraswaswa sebagai tulang punggung keluarga sebanyak 14 responden (28,0%) akan tetapi saat ini mereka mengalami sakit sehingga mereka tidak bisa bekerja akibatnya mereka merasa menjadi beban tanggungan keluarga, dan merasa cemas karena tidak dapat langsung melakukan aktivitas pekerjaannya. Dalam masalah pembiayaan tindakan invasive EGD sebagian besar responden sangat terbantu dengan adanya program kesehatan oleh pemerintah yaitu BPJS, sehingga memudahkan responden menjalani tindakan invasive EGD untuk menegakkan diagnosa pasti responden tentunya dengan memenuhi persyaratan kelengkapan menjadi peserta BPJS baik mandiri atau dari tempat kerja sebelumnya. Sejalan dengan hasil kuesioner responden menunjukkan bahwa sebagian besar dari total responden bekerja baik di swasta, wiraswasta ataupun instansi pemerintah (TNI/POLRI/PNS) yaitu 39 responden (88,0%).

Hasil tingkat kecemasan yang sedang sampai berat pada responden juga dipengaruhi oleh jenis kelamin responden, dimana sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sejumlah 26 orang (52,0%) dan sebagian kecil laki-laki yaitu sejumlah 24 (48,0%). Hasil penelitian Jaquelyn dkk (2010) menemukan bahwa jenis kelamin perempuan meningkatkan risiko hingga lima kali lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Wojciech dkk (2009) bahwa kecemasan yang berhubungan dengan tindakan medis lebih sering dialami

oleh perempuan, yang menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan merupakan faktor terjadinya kecemasan pada orang dewasa. Perempuan lebih mudah menunjukkan kecemasan yang dialaminya dibandingkan laki-laki. Kecemasan mengenai prosedur tindakan invasif dapat tercermin dalam banyaknya gejala psikologi pada periode sebelum tindakan. Kecemasan pasien paling tinggi adalah sebelum tindakan, dan meningkat kembali pasca tindakan. Kecemasan sebelum tindakan invasif EGD dipengaruhi oleh kekhawatiran pasien Takut terhadap hal yang baru dan yang belum pernah diketahuinya dirasakan pada pasien yang akan dilakukan tindakan EGD. Takut akan nyeri, rasa sakit, dan tidak nyaman berkaitan dengan tindakan EGD, selama dan setelah EGD.

Tingkat pendidikan responden juga mempengaruhi terhadap kecemasan, dari total responden perempuan hanya 1 responden (2,0%) saja yang tingkat pendidikannya sudah perguruan tinggi sisanya masih SMA 26 responden (52,0%) atau masih dibawahnya. Sejalan dengan teori dari *Frost, Shaw, Montgomery, & Murphy* (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan mereka yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa pasien yang akan dilakukan EGD dari yang berpendidikan menengah memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang berpendidikan tinggi. Kecemasan pasien yang berpendidikan menengah memang beralasan karena ketidaktahuan mereka tentang tindakan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya. Dengan demikian, ia akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi maka semakin banyak ilmu dan juga

pengalaman yang di hadapi sebelumnya dalam mencari solusi memecahkan sebuah permasalahan.

4.5.2 Tingkat kecemasan setelah dilakukan konseling pada pasien yang akan dilakukan tindakan EGD

Setelah pemberian konseling selama 20 menit terhadap pasien yang akan dilakukan tindakan invasive EGD kemudian dilakukan pengukuran tingkat kecemasan pasien dengan menyebarkan kuesioner. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden tingkat kecemasannya menjadi normal yaitu sejumlah 29 orang (58,0%), dan sebagian kecil tingkat kecemasannya berat yaitu 1 orang (2,0%). Berdasarkan teori konseling dapat mengurangi kecemasan diungkapkan oleh McLeod (2006) yang memberikan penjelasan bahwa konseling adalah proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan paduan ketrampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik yang bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi dan menentukan jalan keluar/upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Ada pula teori yang menjelaskan bahwa konseling dapat mencakup pencapaian pemahaman terhadap masalah tersebut, mencapai penerimaan pribadi terhadap permasalahan tersebut dan mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang merupakan sumber permasalahan (Priyanto,2012). Tujuan dari konseling itu sendiri adalah menolong dan memberikan bantuan agar ia mengerti dan menerima keadaannya serta dapat menemukan jalan keluar dengan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemberian konseling merupakan salah satu bentuk bantuan penyelesaian masalah dalam menghadapi persoalan yang timbul dalam menjalani pengobatan

di klinik, agar tingkat kesehatan setiap penderita dapat berkembang semaksimal mungkin. Mengikuti konseling memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pemahaman, ketrampilan dan strategi baru yang membuat diri mereka dapat menangani masalah serupa dengan lebih baik di masa yang akan datang.

Berkurangnya kecemasan pada post konseling salah satunya karena seluruh responden yaitu 50 orang (100,0%) tinggal bersama keluarga. Berdasarkan teori dari Priyoto (2015) Keluarga dapat menjadi pendukung untuk koping kecemasan atau pun sumber kecemasan. Fakta di lapangan saat akan melakukan pemeriksaan responden selalu disampingi oleh anggota keluarga yang lain, sehingga mereka juga mendapat support yang baik dari keluarga untuk melakukan pemeriksaan demi kesembuhan pasien. Dukungan dari keluarga sangatlah penting dalam memberikan semangat terutama dalam tindakan yang akan dilakukan. Semakin banyak dukungan keluarga yang diberikan semakin berkurang kecemasan yang dirasakan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

4.5.3 Pengaruh konseling terhadap penurunan kecemasan pada pasien yang akan dilakukan EGD

Penurunan tingkat kecemasan jelas akan terlihat seperti ditampilkan dalam tabel 4.7 pada tabulasi silang sebelum konseling memiliki tingkat kecemasan sedang sejumlah 23 orang (46,0%), tingkat kecemasan berat 15 orang (30,0%) dan tingkat kecemasan sangat berat 4 orang (8,0%) dan setelah diberikan konseling tingkat kecemasan sedang 6 orang (12,0%), tingkat kecemasan berat 1 orang (2,0%) dan tidak satupun yang memiliki kecemasan sangat berat. Berdasarkan uji statistik *Paired T-test* dengan hasil nilai kemaknaan (p)=0,000,

dengan demikian maka didapatkan p lebih kecil dari α [$0,000 < 0,05$] sehingga ada pengaruh konseling prosedur dengan EGD terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien di Unit Endoskopi RSUD dr. Soetomo Surabaya. Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor terlatih dan seorang klien. Hubungan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan hidupnya (Rita, 2009). Adapula teori pendapat tentang konseling yang dikemukakan oleh Kusmiran (2011) yang menyebutkan bahwa konseling adalah suatu situasi pertemuan langsung (*face to face*). Seseorang yang telah dilatih dan memiliki ketrampilan atau karena mendapat kepercayaan dari yang lain berusaha membantu menghadapi, menjelaskan dan menanggulangi masalah penyesuaian diri. Dalam pemberian konseling peneliti berkoordinasi dengan psikolog untuk penyajian materi konseling yang bertujuan untuk mengurangi kecemasannya pasien yang akan dilakukan EGD. Pemberian konseling dilakukan antara konselor (peneliti) dan konseli (pasien) yang dalam didalam materi konseling berisi tentang pemberian informasi secara obyektif dan lengkap tentang tindakan invasif EGD dengan menekankan keterampilan komunikasi interpersonal, dan pemberian pengetahuan tentang tindakan invasif EGD untuk membantu seseorang yang mengalami masalah kecemasan. Sehingga setelah diberikan konseling responden merasa lebih tenang dan lebih percaya diri akan tindakan yang akan dilakukan terhadapnya dan kecemasannya pun mengalami penurunan.